



Dampak Pendidikan Informal terhadap Perilaku *Flexing* Anak di Sekolah

Muh. Wahyuddin S. Adam^{1*}, Anita Wati Tukloy², Laeli Kurniati³, Nisda Bahaja⁴,
Sasiarin S Husain⁵

^{1,3,4,5} Universitas Pohuwato, Indonesia

² Institut Agama Islam Kotamobagu, Indonesia

Alamat: Kampus Jln. Trans Sulawesi No. 147, Desa Palopo, Kec. Marisa, Kab. Pohuwato
Prov. Gorontalo

Korespondensi penulis: wahyouadam@gmail.com

Abstract. Character education has become a primary focus in many countries, including Indonesia. Parents play a crucial role in shaping their children's character, but there are still many challenges such as generational differences, busy schedules, and ineffective communication. According to 2022 data from BPS, 75% of parents recognize the importance of character education, yet 60% of children still experience difficulties communicating with their parents. This study emphasizes that character education begins within the family as the first educational institution. Through role modeling, advice, and habits, parents instill moral values in their children from an early age. Informal education—occurring at home and in the community—plays an important role in shaping behavior, including preventing the flexing behavior or excessive showing off, which has become common among students due to the influence of social media and social pressures. Collaboration between family, school, and society is necessary to instill values of simplicity and empathy, so children grow into moral and responsible individuals. According to Creswell (2014), qualitative research is a process to explore and understand the meanings that individuals or groups assign to social or human problems. This process involves methods such as interviews, observations, and analysis of texts or documents. This study aims to deeply understand the phenomenon of the impact of informal education on the flexing behavior of children at SDN 07 Marisa. This approach is chosen because it allows the researcher to explore the perceptions, experiences, and views of informants regarding the informal education received by children and how it influences their flexing behavior in the school environment.

Keywords: Flexing Behavior, Informal Education, School Children

Abstrak. Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak, namun masih banyak tantangan seperti perbedaan generasi, kesibukan, dan kurangnya komunikasi yang efektif. Data BPS 2022 menunjukkan bahwa 75% orang tua menyadari pentingnya pendidikan karakter, namun 60% anak masih mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua mereka. Kajian ini menekankan bahwa pendidikan karakter berawal dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Melalui keteladanan, nasihat, dan kebiasaan, orang tua membentuk nilai moral anak sejak dini. Pendidikan informal yang terjadi di rumah dan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku, termasuk mencegah perilaku *flexing* atau pamer berlebihan yang kini marak di kalangan siswa akibat pengaruh media sosial dan tekanan sosial. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dibutuhkan untuk menanamkan nilai kesederhanaan dan empati, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Menurut pendapat dari Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau manusia. Proses ini melibatkan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis teks atau dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dampak pendidikan informal terhadap perilaku *flexing* anak di sekolah SDN 07 Marisa secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terkait pendidikan informal yang diterima anak serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku *flexing* mereka di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Perilaku Pamungkas, Pendidikan Informal, Anak Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi suatu fokus utama dalam pengembangan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, dan hubungan baik antara anak dan orang tua menciptakan

dasar yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai positif. Menurut data statistik tahun (2022) dari (BPS), terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter, dengan sekitar 75% orang tua memandang peran pendidikan sebagai tanggung jawab utama.

Namun, tantangan dalam menjalin hubungan ini tetap ada. Perbedaan pandangan antara generasi, tekanan dari lingkungan, serta kesibukan orang tua sering kali mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif. Menurut survei BPS, sekitar 60% anak mendapatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka, yang berdampak pada pengembangan emosi dan karakter anak. Ketidakharmonisan ini akan sangat dapat berpengaruh negatif, tidak hanya pada hubungan emosional, akan tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai melalui tiga aspek: pengetahuan, kesadaran dan kemauan.

Pendidikan informal keluarga, seperti pengaruh media sosial, teknologi game online, keluarga dan lingkungan, memainkan peran determinan dalam pembentukan perilaku anak. Salah satunya fenomena yang terkait terhadap pendidikan karakter informal keluarga adalah perilaku *flexing*, yaitu memperlihatkan kemampuan atau kelebihan secara berlebihan. Sifat ini telah menjadi kekhawatiran bagi guru dan orang tua siswa, karena dapat berdampak pada kesehatan mental dan sosial siswa.

Menurut Setiardi, (2017:140), Pengembangan karakter anak sejak dini di keluarga harus disertai dengan arahan dan pedoman dari guru. Sebagai analisis Pembentukan karakter anak merupakan proses yang dimulai dari keluarga dengan pembiasaan nilai-nilai dasar yang positif. Guru melanjutkan peran ini di sekolah dengan memberikan pedoman dan arahan untuk mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma. Melalui kolaborasi antara keluarga dan guru, anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi individu yang bermoral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mariana (2022:4), Pembentukan generasi muda memerlukan kolaborasi efektif antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep yang dilakukan pada lembaga sekolah memberikan program pendidikan karakter sedangkan di masyarakat perlu adanya dukungan sepenuhnya. Sebagai analisis kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor strategis pembentukan moralitas. Ketiga elemen ini harus berjalan seimbang untuk mendukung pendidikan karakter yang kokoh. Contoh nyata kolaborasi ini dapat dilakukan melalui berbagai program, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan

sosial, sehingga anak-anak memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman milenial.

Berdasarkan pengamatan saya, banyak orang tua, terutama di daerah Kabupaten Pohuwato khususnya di Desa Pohuwato timur, belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian anak. Mereka mungkin belum memiliki pemahaman akan dampak pendidikan informal terhadap perilaku *flexing* pada anak. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan anak, sangat dipengaruhi oleh perhatian dan teladan positif dari orang tua untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Sukiyani (2014:59), " Pendidikan karakter dimulai dari hubungan erat orang tua dan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan moral pertama yang mengajarkan cinta, komitmen dan pengorbanan" sebagai analisis Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga memainkan peran penting sebagai fondasi pendidikan karakter. Dengan memberikan contoh nyata, perhatian, dan bimbingan moral yang konsisten, keluarga menjadi lingkungan pertama di mana anak belajar nilai-nilai cinta, komitmen, pengorbanan, dan moralitas. Pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga memberikan dasar kuat bagi anak untuk bersikap dan berperilaku baik.

Pendidikan adalah proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun informal. Menurut Pristiwanti (2022:7912) Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran holistik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah proses seumur hidup yang melibatkan pengalaman belajar di berbagai situasi. Konsep ini relevan dengan kebutuhan adaptasi di era modern, di mana pembelajaran tidak terbatas pada institusi formal, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan individu untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

Pendidikan informal memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan individu di luar lingkup sekolah formal. Menurut Syaadah (2022:128), Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran mandiri yang terjadi di keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal memiliki nilai ekuivalen dengan pendidikan formal dan nonformal setelah melewati ujian nasional. Pernyataan Syaadah menyoroti pentingnya pendidikan informal sebagai pelengkap pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian. Dengan pengakuan setara, pendidikan informal

membuka peluang lebih luas bagi individu untuk mengembangkan potensinya melalui jalur yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.

Pendidikan informal merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku individu sepanjang hidup. Menurut Biringan (2021:35), Pendidikan informal berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan perubahan sikap dan perilaku individu. Alasan untuk itu adalah karena pendidikan informal merupakan struktur dasar pendidikan sepanjang hayat yang berakar pada keluarga. Pandangan Biringan menegaskan bahwa pendidikan informal menjadi dasar yang menentukan pola pikir dan perilaku individu dalam menghadapi perubahan sosial. Peran keluarga sebagai lingkungan utama menekankan pentingnya nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak hanya mendukung, tetapi juga melengkapi peran pendidikan formal dalam menciptakan individu yang adaptif dan berintegritas.

Menurut Rosyad (2017:113), Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang berfokus pada pembentukan dasar-dasar kehidupan. Pendidikan keluarga berperan penting dalam membentuk watak, kebiasaan dan perilaku positif anak. Pandangan Rosyad menyoroti bahwa pendidikan informal, khususnya yang diterima pada usia dini melalui keluarga, sangat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Dengan pendidikan yang tepat dari lingkungan keluarga, anak dapat mengembangkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk sikap dan kebiasaan mereka dalam upaya menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan informal mencakup berbagai pendekatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, menurut Ulwan dalam Sudiapermana (2009:3) Pendidikan Informal terdiri dari: Pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman/sanksi.

Pernyataan Ulwan menunjukkan bahwa pendidikan informal mengandalkan metode yang lebih alami dan sering kali tidak terstruktur, namun tetap efektif dalam membentuk perilaku. Kelima pendekatan tersebut merupakan cara-cara yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat untuk membimbing anak agar berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak, di mana mereka menerima pendidikan yang membentuk kepribadian untuk masa depan. Menurut Hatimah (2016:198), Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan utama yang

membentuk kepribadian anak. Orang tua berperan penting dalam mempersiapkan anggota keluarga melalui bimbingan, ajakan, dan pemberian contoh. Keluarga berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme, adat istiadat dan tata cara kehidupan. Pernyataan Hatimah menekankan peran penting keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan memberi contoh, membimbing, dan mengenalkan nilai-nilai kehidupan, keluarga memiliki pengaruh besar dalam proses sosialisasi anak. Pendidikan yang diterima di keluarga menjadi dasar bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendidikan informal, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media, memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam konteks sekolah, pendidikan informal dapat menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku *flexing*, yaitu kecenderungan memamerkan sesuatu untuk mencari pengakuan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman di luar lingkungan formal dapat memengaruhi cara anak-anak mengekspresikan diri di sekolah.

Dalam pernyataan Nurhayat (2022:367) *Flexing* identik dengan pamer di media sosial. Media sosial menjadi platform bagi influencer untuk mempromosikan konten melalui perilaku *flexing*. Hal ini menciptakan budaya perbandingan sosial, di mana pengikut mungkin merasa tertekan untuk mengikuti standar hidup yang tidak realistis. Fenomena ini mengungkap dampak negatif media sosial, yang tidak hanya mempengaruhi persepsi diri, tetapi juga dapat memperburuk masalah ketidakpuasan dan kecemburuan di kalangan generasi muda.

Massuanna (2024:105) menjelaskan bahwa *flexing* memiliki dua sisi: perilaku pamer yang tidak tulus, dan upaya memperoleh pengakuan sosial. Asal-usul kekayaan dan kepemilikan barang mewah dalam *flexing* menarik perhatian penegak hukum. Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara keinginan untuk diterima sosial dan risiko yang muncul akibat pamer berlebihan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rifda (2022), terdapat beberapa faktor yang dapat memicu kebiasaan *flexing* pada individu. Berikut adalah faktor-faktor penyebabnya:

a. Insecure

Flexing terjadi karena rasa tidak percaya diri dan keinginan untuk dihargai atau diakui oleh orang lain.

b. Kurang Empati

Pelaku *flexing* sering tidak menyadari bahwa perilakunya dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman.

c. Masalah Kepribadian

Seseorang dengan masalah kepribadian mungkin melakukan *flexing* untuk mencari perhatian dan menunjukkan dirinya lebih hebat dibanding orang lain.

d. Tekanan Sosial

Tuntutan gaya hidup atau tekanan dalam lingkungan sosial dapat mendorong seseorang untuk melakukan *flexing*.

e. Mencari Perhatian

Flexing juga dilakukan untuk menarik perhatian orang tertentu, misalnya melalui penampilan mencolok atau sikap berlebihan.

Semua faktor ini menunjukkan bahwa *flexing* sering kali merupakan cara individu untuk mendapatkan pengakuan atau validasi dari orang lain, meskipun berdampak negatif bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Perilaku *flexing* sering kali muncul sebagai bentuk kebutuhan individu untuk mendapatkan pengakuan sosial. Menurut Budiartini (2022:218) Perilaku *flexing* muncul dari kebutuhan akan validasi dan pengakuan sosial. Pernyataan Budiartini menunjukkan bahwa *flexing* berakar dari kebutuhan psikologis seseorang untuk merasa dihargai dan diakui oleh orang lain. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menampilkan kekayaan atau pencapaian secara berlebihan, meskipun pada dasarnya mereka mungkin merasa kurang dihargai tanpa validasi eksternal. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat memperburuk perasaan tidak aman dan memperkuat kecenderungan untuk mencari pengakuan dari lingkungan sekitar.

Sebagai respons terhadap meningkatnya perilaku *flexing* di media sosial, Halodoc (2023) memberikan beberapa saran untuk menghindarinya. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi perilaku *flexing* dan memperkecil dampaknya adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Miliki kesadaran saat menggunakan media sosial. Tetapkan tujuan penggunaannya dan refleksikan diri jika terlalu fokus pada penampilan atau pencapaian. Ingat, yang ditampilkan di sosial media hanya sebagian kecil dari kehidupan seseorang.

b. Buat batasan

Kurangi waktu menggunakan media sosial jika mulai merasa terganggu. Tetapkan batas harian atau mingguan untuk mengontrol penggunaan platform.

c. Fokus kepada hal yang penting

Alihkan perhatian dari perilaku *flexing* dengan fokus pada hal-hal nyata dalam hidup, seperti menjaga hubungan dengan orang terdekat, bekerja dengan baik, atau menjalankan hobi.

d. Jangan membandingkan diri

Hindari membandingkan pencapaian dan kehidupan pribadi dengan orang lain di sosial media. Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda. Fokus pada dirimu sendiri untuk hidup lebih bahagia tanpa tekanan.

Ini memberikan manfaat dengan memberikan panduan untuk mengurangi perilaku *flexing* di media sosial. Langkah-langkah ini membantu menjaga keseimbangan emosional dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Perilaku *flexing* di kalangan siswa di sekolah kini semakin terlihat, dimana mereka menunjukkan berbagai aspek kehidupan mereka untuk mendapatkan pengakuan sosial. Beberapa bentuk perilaku ini yang saya dapati dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

a. Barang/Aset Pribadi: Pamer *gadget*, pakaian, atau barang bermerek.

b. Prestasi: Membanggakan nilai atau penghargaan sambil merendahkan teman.

c. Kekayaan Keluarga: Cerita tentang bisnis orang tua, uang saku besar, atau liburan mewah.

d. Popularitas: Pamer jumlah *followers*, *likes*, atau mengenal orang terkenal.

e. Hal Tak Relevan: Membandingkan rumah, fasilitas, atau pengalaman pribadi secara berlebihan

Perilaku *flexing* di sekolah menunjukkan upaya siswa untuk mencari pengakuan sosial melalui pamer harta, prestasi, atau popularitas. Hal ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan kesenjangan sosial, memperburuk hubungan antar siswa. Diperlukan budaya yang mendorong kepercayaan diri tanpa bergantung pada perilaku pamer.

Pendidikan informal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk dalam mengurangi kecenderungan *flexing* di sekolah. Lingkungan keluarga, komunitas, dan interaksi sosial di luar sekolah menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Ketika pendidikan informal dilakukan dengan baik, anak akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

pentingnya sikap rendah hati dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidikan informal dan formal dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berempati.

3. METODE PENELITIAN

Menurut pendapat dari Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau manusia. Proses ini melibatkan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis teks atau dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena dampak pendidikan informal terhadap perilaku *flexing* anak di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena bersifat deskriptif dan eksploratif, memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pola perilaku yang muncul dalam konteks pendidikan informal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dampak pendidikan informal terhadap perilaku *flexing* anak di sekolah SDN 07 Marisa secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terkait pendidikan informal yang diterima anak serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku *flexing* mereka di lingkungan sekolah.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini berfokus pada kasus-kasus tertentu yang relevan dengan tema penelitian, seperti anak-anak yang menunjukkan perilaku *flexing* di sekolah dan bagaimana pengalaman pendidikan informal mereka berkontribusi pada perilaku tersebut. Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika antara pendidikan informal dan perilaku anak.

b. Subjek Penelitian

- 1) Guru wali kelas yang memiliki pengamatan karakter siswa di sekolah
- 2) Siswa yang diduga melakukan *flexing* di sekolah seperti memamerkan barang barang bermerek, gaya hidup mewah, atau pencapaian tertentu.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 07 Marisa, Desa Pohuwato. Kec. Marisa, Kab. Pohuwato. Mulai tanggal 12 Desember 2024 yang telah dipilih berdasarkan observasi

awal terkait adanya fenomena *flexing* di lingkungan tersebut. Penelitian dilakukan selama 1 hari dari pukul 07:00 Wita sampai pukul 11:30 Wita

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Metode pengumpulan data	Sumber data
	Dampak pendidikan informal terhadap perilaku <i>flexing</i> anak di sekolah	-Dampak perilaku <i>flexing</i> terhadap interaksi sosial anak	Wawancara Analisis dokumentasi	Guru, dan siswa yang diduga melakukan <i>flexing</i> di sekolah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak pendidikan informal terhadap perilaku *flexing* anak di sekolah. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama:

a. Faktor Penyebab Perilaku *Flexing*

Beberapa faktor dari pendidikan informal yang mempengaruhi perilaku *flexing* anak meliputi:

- 1) Media Sosial: Anak-anak yang terpapar konten gaya hidup mewah di media sosial cenderung meniru perilaku tersebut.
- 2) Lingkungan Keluarga: Orang tua yang memberikan perhatian lebih pada pencapaian materi sering kali tanpa sadar mendorong anak untuk memamerkan apa yang mereka miliki.
- 3) Kelompok Sebaya: Anak-anak yang terlibat dalam kelompok yang mengutamakan simbol status sosial lebih rentan terhadap perilaku *flexing*.

b. Dampak Perilaku *Flexing* di Sekolah

- 1) Positif: Dalam beberapa kasus, perilaku ini meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi agar dapat "menonjol" di lingkungan sosialnya.
- 2) Negatif: Namun, perilaku *flexing* lebih sering menyebabkan dampak negatif, seperti menurunnya solidaritas sosial, munculnya konflik antar teman, dan tekanan sosial untuk selalu tampil "lebih baik."

c. Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil wawancara guru dan siswa:

Tabel 2. Tabel Hasil Wawancara dan Analisis Guru

No	Pertanyaan wawancara Guru	Ringkasan jawaban	Analisis dan temuan
1	Menurut ibu, apa yang menjadi pemicu atau penyebab perilaku <i>flexing</i> di kalangan siswa?	“Salah satunya adalah kalau menurut saya itu butuh perhatian ya. Jadi mencari perhatian kepada teman supaya mendapatkan pujian, jadi bagai mana caranya supaya yang di inginkan itu bisa tercapai”	Anak mencari pengakuan dari teman melalui perilaku yang menonjolkan status atau barang-barang yang dimiliki.
2	Apakah perilaku tersebut mempengaruhi hubungan sosial siswa di sekolah?	“Iya bisa mempengaruhi, salah satunya adalah seperti riya, comka, sombong, itu yang akan timbul disitu.”	Guru menyatakan bahwa perilaku <i>flexing</i> dapat menciptakan sifat negatif seperti kesombongan yang memengaruhi hubungan sosial siswa, menciptakan jarak emosional di antara teman sebaya.
3	Bagaimana pihak sekolah mencoba menangani atau mendukung siswa tentang perilaku seperti ini?	“Kalau pihak sekolah menyampaikan kepada orang tua agar supaya bekerja sama, kalau anak itu ada hal yang perlu di bahas mungkin salah satunya ada hal-hal yang mempengaruhi seperti punya masalah atau apa, tolong disampaikan kepada guru supaya tau situasi anak tersebut, supaya tidak menjadi satu miskomunikasi, kan kadang apa penyebab anak ini bisa melakukan hal seperti itu, jadi guru juga itu perlu tau.”	Guru menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk memahami situasi anak secara lebih menyeluruh, sehingga dapat mengatasi akar masalah yang memicu perilaku <i>flexing</i> .
4	Bagaimana harapan ibu kedepan tentang siswa yang sering melakukan <i>flexing</i> di sekolah?	“Harapan saya supaya anak itu lebih menahan diri untuk tidak terlalu pamer, atau cari perhatian supaya mengurangi di cemooh oleh teman lain dan tidak disenangi oleh orang lain. Itu harapan saya.”	Guru berharap anak-anak dapat belajar untuk mengontrol perilaku <i>flexing</i> agar hubungan sosial dengan teman-teman menjadi lebih baik, menunjukkan bahwa pamer berlebihan dapat merugikan penerima mereka

Tabel 3. Tabel Hasil Wawancara dan Analisis Siswa

No	Pertanyaan wawancara Siswa	Ringkasan jawaban	Analisis dan temuan
1	Bisakah kamu menceritakan sedikit tentang keseharian kamu di sekolah?	“Bermain dengan teman-teman.”	Interaksi sosial siswa dalam bermain sehari-hari dapat dipengaruhi oleh dinamika kelompok, termasuk eksistensi perilaku <i>flexing</i> yang mungkin menciptakan pola hubungan eksklusif.
2	Pernakah kamu merasa ingin menunjukkan sesuatu kepada teman-temanmu, seperti mainan baru atau pakaian baru? Apa alasannya?	“Iyah pernah, alasan saya, agar saya merasa bangga.”	Pengakuan bahwa <i>flexing</i> dilakukan untuk kebanggaan menunjukkan adanya kebutuhan akan pengakuan sosial, yang memperkuat motivasi untuk menunjukkan status melalui materi yang dimiliki
3	Kamu pernah menggunakan handpone atau pernah membawa handpone di sekolah dan memamerkan kepada teman-temanmu?, dan apa yang biasa kamu perlihatkan kepada teman-temanmu isi dalam handpone tersebut?	“Iyah pernah, saya memperlihatkan game kesukaan saya yaitu fre fire.”	Siswa menunjukkan perilaku <i>flexing</i> melalui pameran game di ponsel. Hal ini mengindikasikan pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian atau penerimaan melalui sesuatu yang dianggap menarik.
4	Apa yang biasanya kamu lihat di media sosial atau dirumah yang membuatmu ingin melakukan hal tersebut?	“Saya biasa melihat vidio dens dan membuat coklat dubai.”	Pengaruh konten media sosial terhadap keinginan siswa untuk meniru dan menunjukkan hal-hal baru kepada teman-temannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sosial memengaruhi perilaku <i>flexing</i> anak secara tidak langsung.
5	Bagaimana tanggapan teman-temanmu ketika kamu menunjukkan sesuatu yang baru atau mahal?. Apakah ada pengaruhnya pada hubunganmu dengan mereka?	“Saya selalu dipuji dan teman-teman saya semakin banyak.”	Siswa merasa diterima lebih baik secara sosial setelah memamerkan sesuatu yang baru atau mahal, menunjukkan bahwa perilaku <i>flexing</i> dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus

			membentuk pola hubungan berbasis materialisme.
--	--	--	--

Pembahasan

Berikut dampak perilaku *flexing* anak di sekolah, Berdasarkan data hasil wawancara maka ditemukan analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4. hasil wawancara

NO	KATEGORI	TEMUAN
1	Faktor penyebab	Kebutuhan akan pengakuan sosial, pengaruh teknologi game online dan media sosial.
2	Dampak perilaku <i>flexing</i>	Meningkatkan rasa percaya diri, membentuk pola hubungan berbasis materialisme dan kesombongan.
3	Bentuk perilaku <i>flexing</i>	Memamerkan mainan, pakaian, game diponsel dan prestasi pribadi.
4	Pengaruh media sosial	Menginspirasi keinginan meniru dan memamerkan hal-hal baru.
5	Tanggapan teman	Pujian, peningkatan jumlah teman dan perhatian sosial.
6	Implikasi pendidikan	Perlu pendidikan karakter, pengawasan teknologi, dan komunikasi antara siswa, orang tua dan guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan tersebut maka disimpulkan bahwasanya dampak perilaku *flexing* pada siswa di SDN 07 Marisa di pengaruhi oleh faktor internal dan external, seperti kebutuhan akan pengakuan sosial, pengaruh media sosial dan teknologi game onlie.

Dampak signifikan terhadap siswa di sekolah SDN 07 Marisa, baik positif maupun negatif. Karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi dampak dari perilaku *flexing* dan mengembangkan karakter positif pada anak-anak, dalam menanamkan nilai yang lebih berorientasi pada karakter dan empati, bukan materi.

Saran

Mengembangkan kurikulum pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai positif. Mengawasi penggunaan teknologi oleh anak untuk mengurangi

dampak negatif perilaku flexing. Meningkatkan komunikasi antar siswa, orang tua dan guru untuk memantau perilaku flexing. Melakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam tentang perilaku flexing pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan Indonesia 2022*. BPS.
- Biringan, J. (2021). Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34–42. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>
- Budiartini, N. P. A., Puspawati, S., & Suryosumunar, J. A. Z. (2022). Perspektif etika Hindu terhadap perilaku flexing pada pengguna Instagram. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 217–227. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1744>
- Creswell, J. W. (2014). *Desain penelitian: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Halodoc. (2023, November 8). Mengenal istilah flexing di media sosial, penyebab dan cara menghindarinya. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-istilah-flexing-di-media-sosial-penyebabdan-cara-menghindarinya>
- Hatimah, I. (2016). Regulasi dan implementasi pendidikan informal. *Pedagogia*, 13(1), 194–202. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i1.3387>
- Mariana, I. (2022). Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.2>
- Massuanna, M. W., Nahnul, I., Fadillah, I., Ramadani, K., & Baharuddin, W. W. (2024). Fenomena flexing di media sosial dalam aspek hukum pidana. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 103–106. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i1.1011>
- Nurhayat, E., & Noorrizki, R. D. (2022). Flexing: Perilaku pamer kekayaan di media sosial dan kaitannya dengan self-esteem. *Flourishing Journal*, 2(5), 368–374. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p368-374>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rifda, A. (2022, Agustus 8). Flexing: Pengertian, penyebab, akibat, dan cara menghindarinya. *Gramedia*. <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing-adalah/>
- Rosyad, R. A. (2017). Kualifikasi pemimpin lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 107–123. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2737>

- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>
- Sukiyani, F. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>